

**HUBUNGAN ANTARA STRES PENGASUHAN DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA
PEMBELAJARAN DARING**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Gandhes Putri Larasati

(30701700043)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA STRES PENGASUHAN DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA
PEMBELAJARAN DARING**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Gandhes Putri Larasati
30701700043

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Tithi Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

23 Juni 2022

Semarang, 23 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA STRES PENGASUHAN DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA SEKOLAH DARING**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Gandhes Putri Larasati
Nim: 30701700043

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 06 Juli 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Emi Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
3. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Gandhes Putri Larasati dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat sarjana saya dicabut.

Semarang, 4 Mei 2022 Yang
Menyatakan



[Handwritten Signature]



Gandhes Putri Larasati
30701700043

MOTTO

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

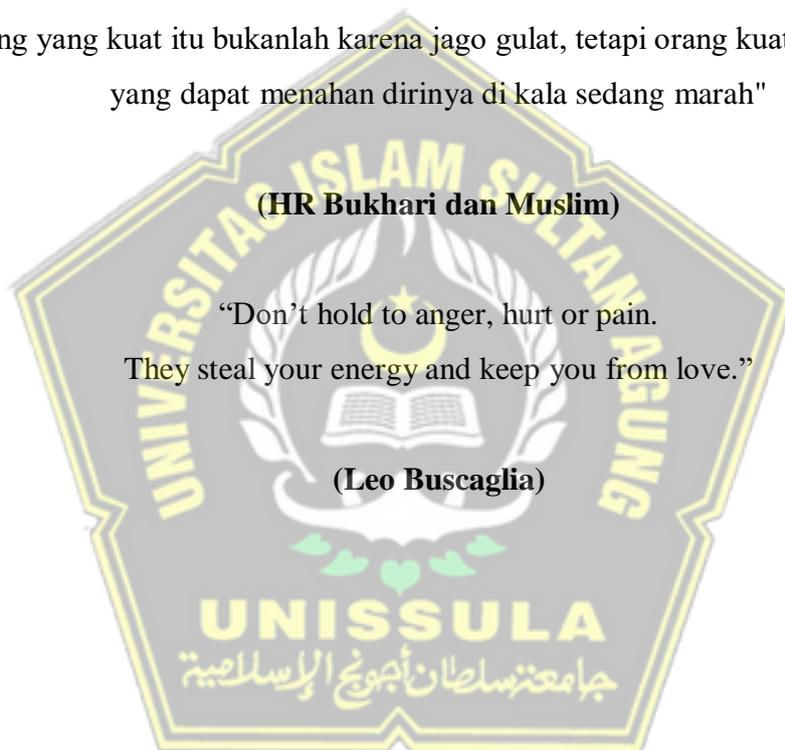
(Q.S. Luqman : 13)

“Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah”

(HR Bukhari dan Muslim)

“Don’t hold to anger, hurt or pain.
They steal your energy and keep you from love.”

(Leo Buscaglia)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

*Dengan Menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan
Maha Penyayang.*

Penulis mempersembahkan karya ini kepada :

*Ibu saya Tersayang, Ibu Dwi Rini Yogyawati Bapak saya Joko Winangun yang
sudah tenang di surga Allah, yang selalu mendukung dan mendoakan disetiap
langkah yang saya ambil.*

Adik yang saya sayangi, Parikesit Pandam Binangun.

Keluarga besar saya yang selalu memberi semangat kepada saya.

Almamater saya Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

*Dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan
pikirannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.*

*Sahabat dan teman-teman yang saya sayangi yang selalu membantu, memberi
semangat dan keceriaan kepada saya.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini bisa terselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Psikologi. Sholawat salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at beliau dihari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini banyak ditemukan kendala dan rintangan serta kekurangan yang ada, namun berkat bantuan dan dukungan yang diberikan oleh seluruh pihak baik secara moril maupun materil membuat penulis menjadi semangat dan dimudahkan dalam penyusunan tulisan ini. Pada akhirnya, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, selaku dosen wali yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis baik saat dalam perkuliahan atau diluar perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi kehidupan penulis selanjutnya.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Psikologi UNISSULA yang sudah memberikan kemudahan dalam proses mengurus administrasi dari awal kuliah hingga skripsi ini selesai.
6. Ibu dan Alm. Bapak saya tersayang, Dwi Rini dan Joko Winangun yang selalu mencurahkan kasih sayang untuk saya, mendukung semua yang saya cita-citakan, mendoakan setiap langkah saya, memberikan fasilitas

selengkap mungkin untuk saya dan tidak pernah berhenti mendidik serta memberikan petuah-petuah indah yang mendorong saya untuk bisa menyelesaikan Sarjana Psikologi ini.

7. Adik saya, Parikesit Pandam Binangun yang mendukung saya dan memberikan semangat serta selalu menghibur ketika saya merasa jenuh.
8. Subjek penelitian yang sudah meluangkan waktu untuk berkontribusi dalam pengisian skala penelitian ini.
9. Sahabat yang saya sayangi Devi Yola Yuniar, Dewi Sukma Rahayu, Dimas Catur Wiraputra, Mas Nur Muhaiminan, Annelis Keyvi, Agung Wahyu Shaputra, Sandy Agum Gumelar, Safriska Desna Putri, Nurvita Agristiyani, Tsummadana Mita Soraya, Shafira Veda Berliana, dan Bella Sonia yang telah memberikan warna dan menambah keceriaan dihidup saya, memberikan semangat dan selalu ada disetiap kondisi saya baik senang maupun susah.
10. Teman-teman saya, Dita Ratna Sari, Filiana Ayu Sintiya, Fanda Virginia, Fatimah Celin, Farida Nur Aini, Lu'lu' M. Nadhifah, Nida Faridah yang selalu membantu dan memberi semangat untuk saya dalam kondisi apapun.
11. Pengurus Organisasi BEM Psikologi Periode 2018 – 2019 & 2019 – 2020 yang menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, berbagi suka dan duka serta tempat untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan.
12. Teman-teman kelas A angkatan 2017 yang sangat luar biasa.
13. Khusus kepada Devi Yola Yuniar, Dimas Catur, Annelis Keyvi, dan Sandy Agum Gumelar yang banyak terlibat, membantu proses penyusunan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sudah membantu saya dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini saya ucapkan banyak terima kasih dan saya doakan semoga Allah SWT yang membalas kebaikan-kebaikan kalian semua. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan seluruh pihak yang membutuhkan.

Semarang, 4 Mei 2022

Gandhes Putri Larasati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	10
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Perilaku Agresif.....	8
1. Pengertian Perilaku Agresif	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	9
3. Aspek-aspek Perilaku Agresif	12
B. Stress Pengasuhan	17
1. Pengertian Stress Pengasuhan	17
2. Aspek-aspek Stress Pengasuhan	17
3. Faktor- faktor Stres Pengasuhan.....	18
4. Dampak Stres Pengasuhan	20

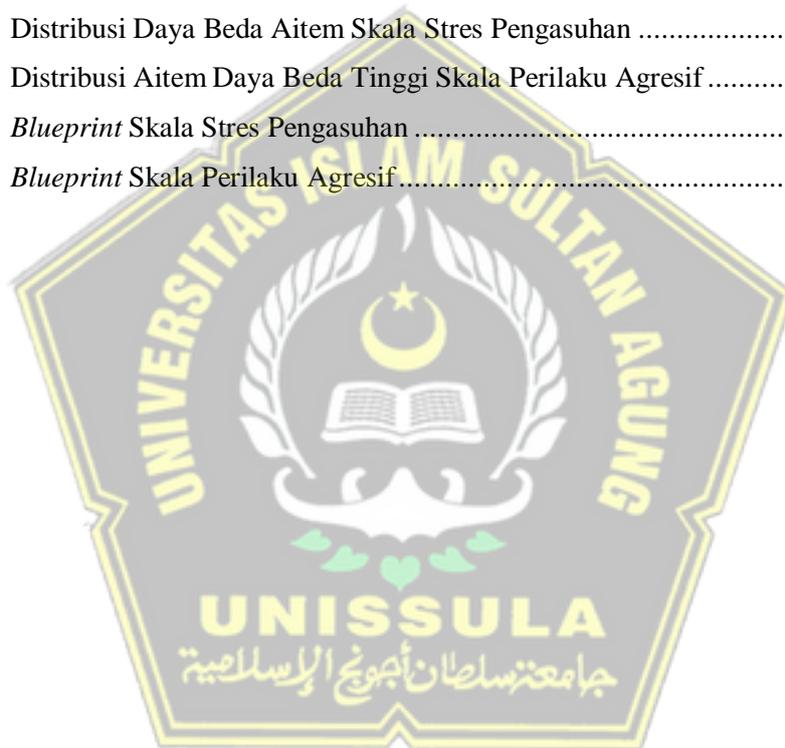
5. Parenting Stress Index.....	20
C. Hubungan Antara Stress Pengasuhan dengan Perilaku Agresif	23
D. Hipotesis	25
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Identifikasi Variabel	26
B. Definisi Operasional	26
1. Perilaku Agresif.....	26
2. Stres Pengasuhan	27
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	27
1. Populasi.....	27
2. Sampel.....	28
3. Teknik Pengambilan Sampel	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
1. Skala Stres Pengasuhan.....	30
2. Skala Perilaku Agresif	31
E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Aitem.....	32
F. Teknik Analisis	34
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	35
1. Orientasi Kanchah Penelitian	35
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	36
B. Pelaksanaan Penelitian.....	41
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	43
1. Uji Asumsi.....	43
2. Uji Hipotesis.....	44
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
1. Deskripsi Data Skor Stres Pengasuhan.....	45
2. Deskripsi Data Skor Perilaku Agresif	46
E. Pembahasan.....	48
F. Kelemahan Penelitian	50
BAB V.....	52

KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian data wali murid SDN Pudak Payung 01 Semarang.....	28
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Stress Pengasuhan.....	30
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Agresif.....	31
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Stres Pengasuhan.....	38
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Perilaku Agresif.....	38
Tabel 6. Distribusi Daya Beda Aitem Skala Stres Pengasuhan	39
Tabel 7. Distribusi Aitem Daya Beda Tinggi Skala Perilaku Agresif	40
Tabel 8. <i>Blueprint</i> Skala Stres Pengasuhan	41
Tabel 9. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Agresif.....	41



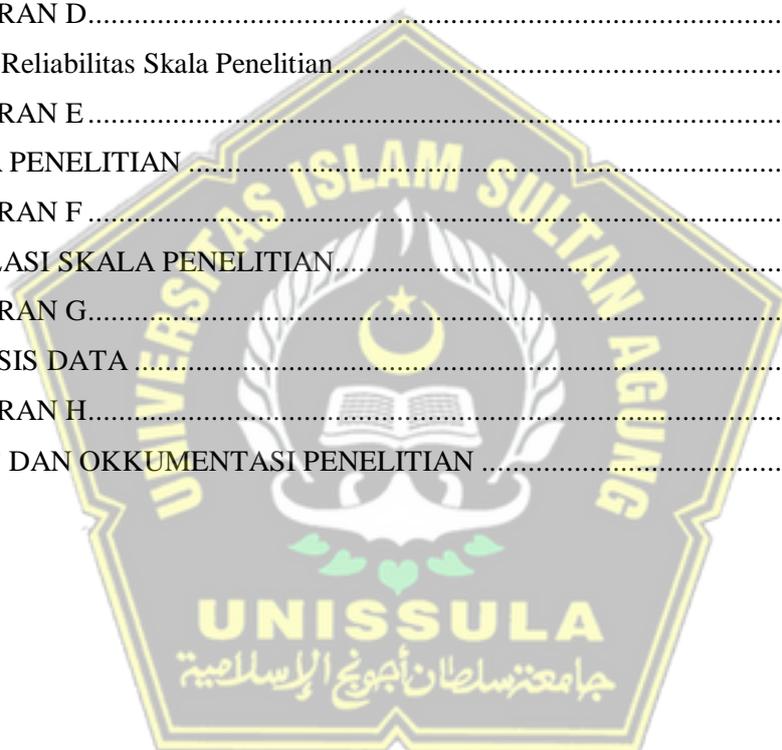
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Norma Kategori Skor Skala Stres Pengasuhan	46
Gambar 2 Norma Kategori Skor Skala Perilaku Agresif.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	58
SKALA UJI COBA.....	58
LAMPIRAN B.....	67
TABULASI SKALA UJI COBA.....	67
LAMPIRAN C.....	79
Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	79
LAMPIRAN D.....	85
Estimai Reliabilitas Skala Penelitian.....	85
LAMPIRAN E.....	87
SKALA PENELITIAN	87
LAMPIRAN F	95
TABULASI SKALA PENELITIAN.....	95
LAMPIRAN G.....	103
ANALISIS DATA	103
LAMPIRAN H.....	107
SURAT DAN OKKUMENTASI PENELITIAN	107



**HUBUNGAN ANTARA STRES PENGASUHAN DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA
PEMBELAJARAN DARING**

Oleh :
Gandhes Putri Larasati
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : pgandhes@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif pada orang tua siswa sekolah dasar di masa pembelajaran daring. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid SDN Pudak Payung 02 Semarang dengan jumlah 284. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala. Skala stress pengasuhan terdiri dari 36 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,945 dan skala perilaku agresif terdiri dari 27 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,914 teknik analisis menggunakan *Spearman's rho*. Hasil uji hipotesis diperoleh adalah $r_s = 0,637$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($P < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif pada orang tua murid siswa sekolah dasar di masa pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci : Stres Pengasuhan, Perilaku Agresif

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STRESS AND
AGGRESSIVE BEHAVIOUR OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS
PARENTS DURING ONLINE LEARNING**

Oleh :
Gandhes Putri Larasati
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : pgandhes@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between parenting stress and aggressive behavior in parents of elementary school students during online schooling. The population in this study were parents of students of SDN Puduk Payung 02 Semarang with a total of 284. The sampling technique used cluster random sampling. The measuring instrument in this study consisted of 2 scales. The parenting stress scale consists of 36 items that have a reliability coefficient of 0.945 and the aggressive behavior scale consists of 27 items with a reliability coefficient of 0.914. The analysis technique uses Spearman's rho. The results of the hypothesis test obtained were $r_s = 0.637$ with a significance of $p = 0.000$ ($P < 0.01$). These results indicate a positive relationship between parenting stress and aggressive behavior on parents of elementary school students during online learning. Based on the results of these studies indicate that the proposed hypothesis is accepted

Key Words : Parenting stress, Aggressive behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diterapkannya *Physical Distancing* dan ditutupnya sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi karena pandemic Covid-19 membawa konsekuensi pembelajaran selama pandemi Covid-19 dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim. Baik mahasiswa maupun siswa sekolah diharuskan mengikuti pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dirumah dengan menggunakan media *digital* diantaranya *laptop*, *tablet*, maupun *handphone* yang terhubung dengan jaringan internet. Media pembelajaran biasanya melalui aplikasi yang menyediakan fasilitas untuk melakukan panggilan video dalam jumlah peserta yang banyak seperti *zoom*, *google meet*, dan yang lainnya. Pada pembelajaran jarak jauh ini, siswa dituntut aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar dan guru hanya berperan menjadi fasilitator.

Tidak sedikit mahasiswa maupun siswa sekolah mengeluhkan sistem pembelajaran daring ini. Dikarenakan dosen ataupun guru dinilai lebih sering memberikan tugas selama pembelajaran daring. Materi yang disampaikan pun dirasa kurang efektif sebab tidak bisa bertatap muka secara langsung. Terlebih untuk siswa sekolah dasar, khususnya yang masih menduduki kelas 1,2, dan 3, dimana mereka belum bisa secara mandiri melakukan pembelajaran daring ini. Mulai dari media penunjang masih harus menggunakan milik orang tua, kemudian selama pembelajaran daring berlangsung membutuhkan pendampingan orang tua, dan dalam mengerjakan tugas serta mengumpulkan tugas pun orang tua harus turun tangan untuk mengajari anak mereka. Bagi orang tua yang bekerja tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri karena mereka diharuskan mampu memilah waktu antara bekerja dengan mendampingi anak sekolah dan belajar. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang untuk mendampingi anak

mereka pembelajaran daring. Namun tidak menutup kemungkinan bahwasanya banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mendampingi anak mereka pembelajaran daring dan mengajari anak-anak mereka mengerjakan tugas. Terlebih apabila orang tua tersebut tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai. Tentu hal tersebut menjadi tantangan tersendiri oleh orang tua tersebut. Dalam penelitian terkait, disebutkan bahwa orangtua mengalami hambatan dalam pendampingan belajar daring anak-anak. Sulitnya membagi waktu dengan pekerjaan, kurangnya pemahaman orangtua terhadap materi sekolah anak, anak yang kurang patuh dengan perintah orangtua, dan kurangnya respon guru, membuat orangtua mengalami stress. (Listyanti & Wahyuningsih, 2020).

Anak sekolah dasar, terutama kelas 1 sampai 3 masih membutuhkan pendampingan dari orang tua mereka. Baik ketika sekolah maupun ketika mengerjakan tugas. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan riset terkait yang menyebutkan bahwasanya anak sekolah dasar kelas 1 sampai 3 belum bisa mengoperasikan gawai dengan baik sehingga dibutuhkan peran orangtua dalam pendampingan belajar dan diperlukan kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua (Dewi, 2020). Tentu pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran luring atau tatap muka. Ketika pembelajaran luring, anak akan belajar dengan guru mereka yang memang memiliki latar belakang mengajar dan mendidik dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Namun, saat melakukan pembelajaran daring tugas dan peran guru otomatis harus digantikan oleh orang tua masing-masing siswa. Orang tua menjadi tempat untuk bertanya saat ada pelajaran yang tidak dipahami anak, sedangkan tidak semua orang tua bisa mengerti dan memberikan jawaban yang valid. Tidak sedikit orang tua yang kemudian mengandalkan situs pencarian seperti *google* untuk mengakses jawaban dari tugas anak-anak mereka. Belum lagi ketika anak menolak untuk melakukan pembelajaran daring, tentu hal tersebut menambah tantangan bagi orang tua didalam menghadapi pembelajaran daring pada masa pandemi ini. Tekanan-tekanan yang didapati orang tua didalam mendampingi anak pembelajaran daring dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak.

Dihimpun dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tanggal 1 Januari 2020 hingga 23 September 2020, terjadi lebih dari 5.697 kasus kekerasan pada anak di masa pandemi Covid-19 dengan menimbulkan korban sebanyak 6.315. (Kompas.com, 2020). Selain itu terdapat kasus yang ramai diberitakan beberapa waktu lalu, di daerah Tangerang Banten terjadi kasus pembunuhan yang dilangsungkan oleh orang tua pada anaknya dikarenakan sulit untuk mengikuti pembelajaran daring. Anak tersebut dianiaya oleh ibunya dengan cara dipukul, dicubit, dan lain kekerasan fisik lainnya hingga meninggal (CNN Indonesia, 2020).

Perilaku agresif merupakan sebuah perbuatan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental, dimana orang yang dilukai tidak menghendaki hal itu terjadi padanya, Brigham (1991). Taylor (2009) mendefinisikan agresivitas sebagai sebuah aksi yang dilangsungkan dengan tujuan melukai atau menyakiti orang lain. Herbert (Aisyah S. , 2010) menyatakan bahwasanya perilaku agresif ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial, yangmana perilaku ini tidak dapat menyebabkan luka fisik maupun psikis pada seseorang. Gerungan (2000) berpendapat bahwa perilaku agresif dilakukan bukan berdasarkan alasan yang rasional melainkan lebih mengarah pada perasaan atau emosi tertentu seperti marah, jengkel, dan perasaan tertekan yang tidak bisa dikendalikan sehingga akhirnya menjadikan orang lain sebagai pelampiasan dari emosi tersebut. Buss & Perry (1992) menuturkan bahwa terdapat 4 jenis perilaku agresif yang didasarkan pada 3 dimensi dasar afektif, motorik, serta kognitif antara lain adalah : 1) *Physical aggression*, yakni sebuah aksi yang dilakukan dengan tujuan melukai, mengusik, dan atau membahayakan orang lain lewat respon motorik berupa perlakuan fisik misalnya memukul atau menendang; 2) *Verbal aggression*, perbuatan agresif dengan tujuan untuk melukai, mengusik, ataupun membahayakan orang lain berupa penolakan dengan respon vocal dalam bentuk verbal; 3) *Anger* ialah respon emosi negative yang ditimbulkan karena keinginan yang tidak terpenuhi serta cara mengekspresikannya bisa melukai orang lain maupu diri sendiri; 4) *Hostility*, merupakan aksi yang menunjukkan kebencian, permusuhan, antagonism, maupun kemarahan pada individu lainnya.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku agresif ialah tingkah laku yang dengan sengaja dilaksanakan dengan disengaja ataupun tidak sengaja untuk melukai ataupun menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki anak SD. Subjek orang tua dengan usia 32 tahun menunjukkan adanya tindakan agresif ketika mendampingi anaknya belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan wawancara yang berbunyi:

“Pertama kali tau harus sekolah online saya bingung mbak, gini ya aduh ki saya bisa ngajarin apa enggak. Terus setelah itu kok gini ya, kok aku nggak mudeng, ngaak faham. Duh ternyata jadi guru susah juga ya. Bingung mbak saya itu harus gimana ngerjainnya. Nanti kalo nggak bisa ngerjain saya tanya ke teman orang tua anak saya. Banyak nggak fahamnya mbak. Sekarang pelajaran kelas satu susah mbak, soalnya sudah masuk tema. Iya mbak laras, ada kesulitan saat ngedampingi anak. Waktu itu anak saya mbeketut gitu, males. Gimana ni aku, soalnya yang njelasin beda. Yang dijelasin orang tua sama yang dijelasin guru kan beda. Waktu itu tak ajari aku kan sempat emosi mbak, ini anake nangis karena nggak mau belajarnya lewat gini. itu Mbak Laras, aku nggebrak buku Mbak Laras. Ini lho dek gimana to ini!” (dengan nada tinggi dan sembari memperagakan gerakan menggebrak buku). Pada kalimat terakhir menunjukkan adanya tindakan agresi secara fisik namun secara tidak langsung.

Kemudian untuk subjek orang tua dengan usia 35 tahun menunjukkan perilaku agresif verbal ditandai dengan perasaan emosi dan ucapan yang dikeluarkan menggunakan nada tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara:

“Kesan pertama kali ngedampingi anak sekolah onlen wah repot mbak, jujur repot. Terus apalagi belum bisa belajar sendiri, saya harus ndampingi. Tantangannya juga pasti mbak, kalo itu pasti jenuh. Saya sendiri juga jenuh. Tapi yam au nggak mau harus selesai. Karena dua hari kemudian dikumpulkan tugasnya, jadi harus buru-buru. Menghadapi anak-anak yang seperti tiiu harus sabar mbak, tapi ya kadang emosi juga. Kalo mukul saya nggak pernah mbak, paling bilang ayo dikerjain dek! mamah sudah capek.”(dengan nada yang sedikit tinggi). Pada kalimat terakhir merupakan contoh perilaku agresif verbal.

Subjek ketiga yaitu subjek orang tua dengan usia 30 tahun dengan kutipan sebagai berikut:

“Kesan saat tahu sekolah onlen ya rasanya tu sebenarnya tu ya agak kurang setuju gitu. Wong biasanya kan diajari gurunya, dilatih gurunya, didampingi gurunya, orang tua tinggal terima jadi. Nah sekarang orang tua tu harus ngajari, jadi tu bebannya tu lebih berat. Soalnya kadang kalau diajari ibunya sendiri tu ngeyel, emang kalo sama gurunya manut gitu. Pernah marah, sekali dua kali pernah. Tapi lama kelamaan sudah terbiasa, dah hampir setahun kan sekolah onlen. Marahnya tu gemes gitu, agak keras gitu ngomongnya.” Pada kalimat terakhir menunjukkan adanya tindakan agresif secara verbal.

Berlandaskan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua murid bisa ditarik kesimpulan yakni pada subjek orang tua pertama menunjukkan adanya tindakan agresif fisik yang dibuktikan dengan perlakuan menggebrak buku dihadapan anaknya, selain itu subjek juga melakukan tindakan agresif verbal yang dibuktikan dengan nada bicara yang tinggi kepada anak subjek. kemudian untuk subjek orang tua yang selanjutnya menunjukkan adanya tindakan agresif verbal yang dibuktikan dengan nada tinggi saat berbicara dengan anak. subjek orang tua yang ketiga menunjukkan adanya perilaku agresif secara verbal, hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek bahwa ketika berbicara dengan anak menggunakan suara yang keras.

Santrock (2003) menyatakan bahwasanya beberapa faktor yang memengaruhi perilaku agresif ialah identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, kehidupan dalam keluarga, serta kelas social ekonomi serta lingkungan tempat tinggal. Perilaku agresif dapat terjadi dikarenakan faktor internal serta eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu seperti frustrasi, emosi, meniru perilaku orang lain, serta juga bisa karena kebiasaan. Sementara faktor eksternal berasal dari luar individu seperti adanya konflik dengan lingkungan, kurang mendapat perhatian dari orang lain, dan pengaruh pergaulan.

Fenomena diatas menyebutkan bahwa perilaku agresif bisa disebabkan oleh tekanan – tekanan seperti frustrasi, stress, dan emosi yang dialami seseorang. Menurut Sarafino (1994) stress merupakan kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Stress adalah tekanan yang bersumber dari dalam maupun luar diri seseorang. Ardani (2007) berpendapat bahwa stress merupakan suatu kondisi dimana seseorang mendapatkan tekanan secara fisik

ataupun psikis. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya stress secara umum merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami tekanan secara emosi dan bisa memberikan dampak negatif terhadap individu tersebut maupun orang lain.

Secara khusus, peneliti akan membahas terkait stress pengasuhan. Stress pengasuhan didefinisikan oleh Deater-Deckard (2004) berupa sebuah kondisi yang sulit dan tidak nyaman yang berkaitan dengan pengalaman dalam mengasuh anak. Abidin (Ahern, 2004) berpandangan bahwasanya stress pengasuhan ialah perasaan cemas serta tegang yang mana ialah reaksi fisiologis sebagai hasil dari upaya untuk beradaptasi dengan tantangan serta secara khusus berkaitan dengan interaksi orang tua dengan anak dan peranan orang tua didalam mengasuh anak. Menurut Anthony (Burack & dkk, 2012), stress pengasuhan merupakan kendala yang timbul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang memengaruhi tingkah laku *well-being* orang tua, dan penyesuaian diri anak. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya stress pengasuhan ialah tekanan ataupun kesulitan yang dialami orang tua didalam mengurus atau mengasuh anak mereka.

Pada riset terdahulu, terdapat penelitian tentang Hubungan Stress dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19. Riset lain membahas tentang Perbedaan Pola Hubungan antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat stress Pengasuhan pada Masa Pandemi Covid-19. Yang membedakan dengan riset kali ini yaitu dalam riset ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh stress terhadap perilaku agresif yang dilakukan orang tua pada anak mereka yang menjalankan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid 19. Maka dari itu, riset ini mengambil tema, “Hubungan Antara Stress Pengasuhan dengan Perilaku Agresif pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Masa Pembelajaran Daring”.

B. Perumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan permasalahan pada riset ini ialah : Adakah hubungan antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif pada orang tua siswa sekolah dasar di masa pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari riset ini ialah untuk mengetahui hubungan antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif pada orang tua siswa sekolah dasar di masa pembelajaran daring.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti mengharapkan riset ini mampu mendukung ataupun memperkaya khasanah keilmuan psikologi terutama dalam bidang sosial serta klinis.
2. Melalui riset ini diharapkan para pembaca mampu mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif pada orang tua siswa sekolah dasar di masa pembelajaran daring.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Berkowitz (1993) mendefinisikan perilaku agresif secara umum sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis. Gerungan (2000) mengatakan perilaku agresif dilakukan bukan berdasarkan alasan yang rasional melainkan lebih mengarah pada perasaan atau emosi tertentu seperti marah, jengkel, dan perasaan tertekan yang tidak bisa dikendalikan sehingga akhirnya menjadikan orang lain sebagai pelampiasan dari emosi tersebut. Atkinson (Kulsum & Jauhar, 2014), perilaku agresi didefinisikan berupa perilaku yang mendatangkan kerugian serta bisa menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun verbal. Hal tersebut sejalan dengan definisi perilaku agresif berdasarkan Krahe (2005) yakni perilaku agresif ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal ataupun non verbal. Adapun berdasarkan Taylor (2009) agresivitas ialah sebuah aksi yang dilangsungkan dengan tujuan melukai maupun menyakiti orang lain. Herbert (Aisyah S. , 2010) menyatakan bahwasanya perilaku agresif ialah tingkah laku yang tidak bisa dibenarkan secara sosial, yangmana perilaku ini tidak dapat menyebabkan luka fisik maupun psikis pada seseorang.

Hulock (2005) mendefinisikan perilaku agresif merupakan sebuah tindakan ancaman permusuhan yang ditimbulkan oleh diri sendiri dan ditunjukkan dengan penyerangan berupa tindakan fisik maupun lisan kepada orang lain. Moore dan Fine (Koeswara, 1988) mendefinisikan perilaku agresif berupa tindakan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal kepada individu lainnya. Tindakan ini ditujukan untuk menyakiti orang yang menjadi sasaran baik dilangsungkan secara verbal ataupun fisik, begitu juga secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi-definisi yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku agresif ialah sebuah tindakan yang dilangsungkan dengan tujuan menyakiti ataupun menyerang orang lain baik fisik ataupun psikis. Tindakan kekerasan tersebut bisa dilakukan dengan cara langsung ataupun tidak langsung.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku agresif. Berdasarkan King (2010) terdapat dua faktor yang memengaruhi tingkah laku agresif yakni:

- a. Faktor Biologis yang terdiri dari : 1) Pandangan Evolusi, yaitu sebuah pandangan yang mengungkapkan bahwa manusia bisa berevolusi atau bertahan hidup hingga sekarang karena mereka memiliki perilaku agresif; 2) Dasar Genetik, yaitu perilaku agresif bisa berasal dari gen yang dibawa oleh seseorang yang diturunkan dari kedua orang tuanya; 3) Faktor Neurobiologis, adanya gangguan pada neurobiologis juga bisa mempengaruhi terjadinya perilaku agresif seseorang seperti misalnya terdapat tumor pada system limbik otak seseorang
- b. Faktor Psikologis yang terdiri dari : 1) ketika seseorang mengalami keadaan yang menekannya, perasaan frustrasi bisa memicu munculnya perilaku agresif; 2) kognitif seseorang juga mempengaruhi terjadinya perilaku agresif; 3) perilaku agresif bisa muncul ketika seseorang melihat orang lain melakukan tindakan yang sama, semacam menirukan orang lain melakukan tindakan agresif.

Baron & Byrne (1994) menyebutkan bahwasanya ada 3 faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan agresif yakni faktor biologis, faktor eksternal, serta faktor belajar. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga faktor tersebut

a. Faktor Biologis

Secara alami, faktor biologis bawaan menjadi salah satu faktor seseorang melakukan tindakan agresif. Menurut *instinct theory* seseorang berperilaku agresif dikarenakan hal tersebut ialah salah

satu dari reaksi alami yang dimilikinya. Pelopor teori ini, Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresif timbul dari naluri alias *instinct* untuk mati yang kuat (*thanathos*) yang diproses oleh seseorang Baron & Byrne (1994). Konrad Lorenz (Baron & Byrne, 1994) menyampaikan bahwa perilaku agresif muncul karena naluri untuk berkelahi yang ditujukan pada individu lain. Lorenz menyebutkan bahwa perilaku agresif bukanlah hal yang buruk, tetapi berguna untuk mempertahankan kelangsungan hidup spesies dan individu. Berikut merupakan fungsi perilaku agresif yang dikemukakan Lorenz :

1. Menyebarluaskan anggota spesies ke tempat yang lebih besar.
2. Perilaku agresif merupakan alat seleksi alam yang melatih kapabilitas untuk bertahan hidup.
3. Mampu menciptakan urutan social dalam sebuah kelompok spesies yang bertujuan untuk menstabilkan interaksi didalamnya.

b. Faktor Eksternal

Menurut Baron & Byrne (1994), faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya: 1) Frustrasi, tekanan yang dialami seseorang; 2) Adanya ancaman dari luar baik berupa tindakan fisik maupun verbal; 3) Contoh perilaku yang kurang baik dalam lingkungan seseorang.

Dollard (Praditya, Wimbari , & Helmi, 1999) menyebutkan bahwa perasaan frustrasi yang berasal dari keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan munculnya perilaku agresif. Berkowitz (1993) mengemukakan bahwa frustrasi membuat seseorang menjadi lebih waspada dan bertindak secara agresif akibat dari perasaan marah yang diakibatkan dari frustrasi itu sendiri. Frustrasi ialah salah satu dari sekian banyak faktor pemicu perilaku agresif. Namun seseorang yang mengalami

frustrasi belum tentu melakukan tindakan agresif, terdapat beberapa faktor lain yang mendukung munculnya tindakan agresif tersebut.

c. Faktor Belajar

Berdasarkan paparan Bandura beserta kawan-kawan (Koeswara, 1988) seseorang akan meniru tingkah laku agresif yang dilakukan oleh orang lain. dalam hal tersebut, seseorang dapat mengendalikan tingkah laku agresif yang dipilih. Proses ini disebut imitasi.

Brigham (1991), menyebutkan 3 faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku agresi :

1. Proses belajar, merupakan faktor utama yang menjadi penentu tingkah laku agresif pada seseorang. Seperti contoh pada seorang bayi yang baru lahir yang menunjukkan adanya perilaku agresif yang sangat impulsif. Tingkah laku tersebut akan berkurang seiring berjalannya usia, yang artinya bayi itu melaksanakan proses belajar sehingga mampu menyalurkan perilaku agresif hanya pada waktu-waktu tertentu saja Sears (1994). Proses pembelajaran diambil dari pengalaman mengamati orang lain, pembelajaran moral, *trial and error*, dan penerimaan instruksi,
2. Penguatan atau *reinforcement*, yaitu seseorang akan melakukan perilaku secara berulang ketika perilaku tersebut memberikan efek menyenangkan. Sebaliknya, jika tingkah laku itu tidak memberi efek yang menyenangkan maka seseorang cenderung tidak melakukannya kembali.
3. Proses imitasi, merupakan proses dimana seseorang meniru perilaku orang lain. Biasa juga disebut dengan proses *modeling*. Salah satu proses imitasi adalah perilaku agresif. Seseorang bisa meniru dari figure tertentu yang mereka anggap menarik. Proses imitasi biasanya sering dilakukan oleh anak-

anak. Biasanya anak-anak akan menirukan perilaku orang tua mereka. Maka dari itu, tingkah laku agresif pada anak-anak sangatlah bergantung pada perilaku orang tuanya.

Berdasarkan pemaparan teori diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya faktor perilaku agresif berasal dari faktor internal, faktor psikologis, serta faktor belajar. Faktor internal berasal dari faktor biologis seseorang, seperti genetik atau faktor turunan dari orangtua, dan perilaku agresif juga bisa muncul karena hal tersebut merupakan reaksi alami yang dimiliki seseorang. Faktor selanjutnya yaitu faktor psikologis yang merupakan keadaan saat seseorang mengalami sebuah tekanan atau merasa frustrasi. Kemudian ada faktor belajar atau imitasi yakni seseorang yang melihat, mempelajari ataupun meniru perilaku agresif dari individu lain yang dilihat.

3. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Buss & Perry (1992) mengelompokkan tingkah laku agresif menjadi 4 aspek yakni agresi fisik, agresi verbal, permusuhan, serta kemarahan. Adapun perilaku agresif fisik dan verbal menggambarkan komponen motoric sedangkan permusuhan dan kemarahan menggambarkan komponen afektif kognitif dalam perilaku agresif. Berikut merupakan penjabaran dari aspek-aspek tersebut :

- a. Perilaku agresif fisik, merupakan tingkah laku agresif yang ditandai dengan penyerangan secara fisik yang ditujukan untuk menyakiti seseorang. Tingkah laku tersebut dicirikan dengan adanya kontak fisik antara pelaku agresif dengan korban.
- b. Perilaku agresif verbal, ialah tingkah laku agresif yang ditunjukkan melalui ucapan ataupun kata-kata. Bentuk perilaku agresif verbal ini bisa berupa umpatan, fitnah, sindiran, dan lainnya.
- c. Permusuhan, merupakan suatu komponen kognitif dalam diri seseorang yang menyebabkan perasaan ketidakadilan dan hasrat ingin menyakiti orang lain.

- d. Kemarahan, merupakan bentuk perilaku agresif tidak langsung yang ditunjukkan dengan rasa benci terhadap individu lain ataupun sesuatu hal dikarenakan tidak tercapainya tujuan dari individu tersebut.

Koeswara (1988) membagi aspek perilaku agresif menjadi 2, yaitu sebagai berikut :

- a. Prasangka

Individu yang memiliki prasangka memiliki pandangan yang buruk dan negatif secara tidak rasional. Hal tersebut dapat diamati dari cara individu berburuk sangka terhadap hal apapun yang sedang dihadapinya.

- b. Otoriter

Merupakan ciri-ciri individu yang mempunyai karakter cenderung kaku dan memegang keyakinannya, tidak mampu toleransi terhadap kelemahan yang dimilikinya maupun orang lain, memiliki sifat penghukum, memiliki tingkat kecurigaan yang tinggi dan sangat menghormati sesuatu serta mengabdikan pada otoritas secara tidak wajar.

Memahami pola perilaku agresif akan memiliki manfaat apabila kita mampu mengidentifikasi perbedaan pada tiap-tiap individu didalam prefensi-prefensi yang dikembangkan guna mengetahui macam-macam perilaku agresif pada individu, hal ini tertuang dalam buku Breakwell (1997). Pada buku ini, berisi latihan evaluasi prefensi perilaku agresif yang nantinya bisa digunakan untuk mengkaji macam-macam perilaku agresif yang sering dilakukan. Evaluasi tersebut menghasilkan empat aspek, yakni :

- a. Bentuk perilaku agresif : fisik dan verbal. Tingkah laku agresif fisik dan verbal memiliki perbedaan yang nyata Pada orang yang sama, mampu melakukan kedua bentuk perilaku agresif ini pada waktu yang berbeda. Misalnya perilaku agresif verbal digunakan pada saat seseorang menunjukkan kemarahan kepada orang lain yang mereka

tidak kenal. Sedangkan pada orang yang dikenal dan dirasa dekat, seseorang cenderung melakukan tindakan agresif secara fisik.

Menurut Buss (dalam Dayakisni, Tri & Hudaniah, 2009) terdapat jenis atau bentuk tingkah laku agresif fisik, diantaranya ialah:

1. Perilaku Agresif Fisik Aktif Langsung

Perilaku ini dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara langsung ditujukan pada individu/kelompok lainnya yang dijadikan target. Perilaku agresif ini disertai kontak fisik secara langsung misalnya memukul, mendorong, menjambak, ataupun lainnya.

2. Perilaku Agresif Fisik Pasif Langsung

Perilaku agresif fisik yang dilangsungkan oleh individu ataupun kelompok yang berhadapan secara langsung dengan individu ataupun kelompok lain yang menjadi targetnya tetapi tidak melakukan kontak fisik secara langsung. Dalam hal ini demonstrasi menjadi salah satu contohnya.

3. Perilaku Agresif Fisik Aktif Tidak Langsung

Perilaku agresif fisik ini dilakukan individu/kelompok yang tidak berhadapan langsung dengan target mereka. Melainkan dengan cara merusak benda-benda milik target, seperti misalnya membakar rumah, merampok, menyewa orang lain untuk mencelakai target.

4. Perilaku Agresif Fisik Pasif Tidak Langsung

Perilaku ini dilakukan oleh individu/kelompok. Dilakukan dengan cara menyerang target mereka dengan cara tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak fisik diantara mereka. Seperti misalnya acuh, apatis, dan lainnya.

Menurut Buss (dalam Dayakisni, Tri & Hudaniah, 2009) terdapat jenis atau bentuk tingkah laku agresif verbal, diantaranya ialah:

1. Perilaku Agresif Verbal Aktif Langsung

Perilaku agresif verbal ini dilakukan oleh individu/kelompok yang berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok yang menjadi targetnya. Contohnya seperti memaki, meneriakki, mengumpat, dan lainnya.

2. Perilaku Agresif Verbal Pasif Langsung

Perilaku agresif verbal ini dilakukan oleh individu/kelompok yang berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok yang menjadi targetnya namun tidak melakukan kontak verbal secara langsung. Contohnya seperti menolak untuk berbicara.

3. Perilaku Agresif Verbal Aktif Tidak Langsung

Perilaku agresif verbal ini dilakukan oleh individu/kelompok tetapi tidak berhadapan langsung dengan individu/kelompok yang menjadi targetnya. Sebagai contoh misalnya menebar fitnah, mengadu domba, dan lainnya.

4. Perilaku Agresif Verbal Pasif Tidak Langsung

Tingkah laku ini dilangsungkan oleh individu ataupun kelompok dengan tidak berhadapan langsung dengan individu ataupun kelompok yang menjadi sasarannya serta tidak melakukan kontak verbal secara langsung. Misalnya adalah tidak memberikan hak suara, tidak memberikan dukungan, dan lainnya.

- b. Arah pelampiasan perilaku agresif : langsung dan dialihkan. Seseorang saat sedang marah bisa menunjukkan perilaku agresif secara langsung atau tidak. Contohnya ketika sedang marah dengan orang lain, individu bisa langsung menyerang orang tersebut dengan agresi fisik atau verbal, namun mereka juga bisa melampiaskannya pada benda-benda yang ada disekitar orang tersebut.
- c. Level kendali diri : mengamuk dan tenang. Ada dua jenis individu ketika mengekspresikan kemarahannya. Ada yang berteriak-teriak sembari melempar benda-benda yang ada disekitarnya, ada juga

yang menunjukkan kemarahannya dengan ekspresi tenang atau dengan berdiam diri.

- d. Arah perilaku agresif : intrapunitif dan ekstrapunitif. Intrapunitif merupakan arah perilaku agresif terhadap diri sendiri sedangkan ekstrapunitif merupakan arah perilaku agresif yang melibatkan lingkungan luar. Contoh bentuk-bentuk arah perilaku agresif intrapunitif yaitu malu, menyalahkan diri sendiri, perasaan bersalah yang teramat sangat.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya aspek-aspek tingkah laku agresif digolongkan kedalam aspek fisik yakni tingkah laku agresif yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dengan korban; aspek verbal yakni tingkah laku agresif yang ditunjukkan melalui kata-kata; aspek permusuhan yaitu perasaan ketidakadilan dan keinginan untuk menyakiti seseorang; aspek kemarahan merupakan perasaan benci kepada orang lain; aspek prasangka yaitu pandangan buruk dan negatif yang tidak rasional kepada individu lain; dan aspek otoriter yaitu kepribadian yang sangat memegang keyakinannya dan memiliki sifat menghukum.



B. Stress Pengasuhan

1. Pengertian Stress Pengasuhan

Menurut Anthony (dalam Burack & dkk, 2012), stress pengasuhan merupakan kendala yang timbul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang memengaruhi tingkah laku *well-being* orang tua, dan adaptasi anak. Deater-Deckard (2004) mengartikan stress pengasuhan sebagai sebuah kondisi yang sulit dan tidak nyaman yang berkaitan dengan pengalaman dalam mengasuh anak. Disamping itu, Abidin (dalam Ahern, 2004) juga mengemukakan bahwasanya stress pengasuhan ialah perasaan cemas serta tegang yang mana ialah tanggapan fisiologis sebagai hasil dari upaya untuk menyesuaikan diri dengan tantangan serta secara khusus berkaitan dengan interaksi orang tua dan anak dan peranan orang tua didalam mengasuh anak. Menurut Berry & Jones (1995) *parenting stress* atau stress pengasuhan ialah kesulitan yang dialami orang tua didalam melaksanakan tuntutan peran sebagai orang tua serta hal itu memberi pengaruh pada tingkah laku, kesejahteraan, serta adaptasi pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stress pengasuhan merupakan keadaan sulit yang menjadi tekanan orang tua dalam pengalaman mengasuh anak.

Stress pengasuhan sering dikarakteristikan menjadi sesuatu yang kompleks, gabungan antara penilaian dari orang tua, anak, maupun keluarga Abidin, (1992). Stress pengasuhan yang didapati orang tua akan berdampak pada kapabilitas orang tua didalam melaksanakan perannya Sipartini (2004). Stress pengasuhan muncul akibat dari tidak terpenuhinya tuntutan peran menjadi orang tua serta bisa dikatakan sebagai respons psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri serta anak yang dinilai oleh para orang tua (Williford, 2006). Berdasarkan model stress pengasuhan Abidin (1992) didalam (Ahern, 2004) yang menyebutkan bahwasanya stress pengasuhan merujuk pada ketidakberfungsian peran pengasuhan orang tua atas anak dan menerangkan adanya ketidaksesuaian respons orang tua saat mengalami perselisihan dengan anak-anaknya.

2. Aspek-aspek Stress Pengasuhan

Berikut merupakan aspek stress pengasuhan yang dikemukakan oleh Abidin (1995) antara lain :

- a. Aspek Pengalaman Orang tua, terkait hal ini memperlihatkan bagaimana pengalaman orang tua didalam mengasuh anak. selain itu menunjukkan bagaimana perasaan orang tua akan kehadiran anak.
- b. Aspek Perilaku Anak yang Sulit, perilaku anak tidak mudah untuk dikendalikan. Ada anak yang cenderung diam, ada juga yang sangat aktif. Tentu dalam menghadapinya memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua yang tidak jarang menimbulkan stress atau tekanan.
- c. Aspek Ketidakberfungsian Interaksi Orang tua dan Anak, dalam hal tersebut komunikasi sangatlah penting antara orang tua dengan anak. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak akan mempengaruhi kelekatan diantara keduanya. Tidak jarang hal ini menjadi pemicu stress pengasuhan ketika apa yang diinginkan anak dan orang tua tidak bisa dikomunikasikan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa stress pengasuhan memiliki beberapa aspek meliputi aspek pengalaman orang tua, aspek tingkah laku anak, serta aspek ketidakberfungsian interaksi antara orang tua dengan anak.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Stres Pengasuhan

Martin serta Colbert (1997) mengemukakan beberapa faktor stress pengasuhan sebagai berikut :

- a. Karakteristik Orang Tua
 1. Kepribadian; saat seseorang berperan selaku orang tua, maka mereka akan melibatkan sifat-sifat personal mereka.
 2. Developmental History; orang tua cenderung mendidik anak mereka sesuai dengan didikan mereka saat masih kecil.
 3. Belief; orang tua memiliki ide-ide mengenai perkembangan anak serta bagaimana anak belajar selama proses pengasuhan.
 4. Pengetahuan; orang tua mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber seperti majalah, televisi, internet, buku, maupun sumber

lainnya. Menurut beberapa penelitian, semakin berpengalaman dalam mendidik anak maka pengetahuan orang tua tersebut semakin tinggi sehingga lebih baik didalam penyelesaian masalah yang terjadi didalam hubungan orang tua dan anak.

b. Karakteristik Anak

- (1) Tempramen; perbedaan tempramen anak mempengaruhi cara pengasuhan orang tua. Mendidik anak yang pendiam serta penurut lebih tentu akan berbeda jika dibandingkan dengan mendidik anak yang mudah rewel serta kaku.
- (2) Jenis kelamin; jenis kelamin memberi pengaruh yang berbeda selama proses pengasuhan. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki harapan yang berbeda untuk anak perempuan atau laki-laki.
- (3) Usia; anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda sehingga pengasuhan harus disesuaikan dengan usia anak.
- (4) Kemampuan; meliputi kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus maupun kasar, emosi anak, kemampuan bersosialisasi. Hal ini tentu dapat menjadi perbedaan dalam pengasuhan dan bagaimana orang tua berinteraksi.

c. Karakteristik Demografik

- (1) Sosial – Budaya; perkembangan hubungan orang tua dengan anak diberikan pengaruh oleh hubungan dengan orang lain, peraturan yang berlaku serta nilai-nilai kultur budaya.
- (2) Status Sosial – Ekonomi; setiap orang tua memiliki latar belakang pekerjaan, pendapatan, serta Pendidikan yang berbeda. Hal tersebut bisa memengaruhi proses pengasuhan. Menurut (Walker, 2000) orang tua yang mempunyai status ekonomi rendah akan mendapati *parenting stress* yang lebih tinggi secara signifikan.
- (3) Struktur Keluarga; umur dan jarak anak-anak didalam sebuah keluarga tentu mempengaruhi cara pengasuhan. Tentu orang tua mempunyai metode yang berbeda didalam mengasuh anak sulung

serta anak bungsu serta memiliki harapan yang berbeda diantara keduanya.

- (4) Dukungan Sosial; Gunarsa (2006) mengatakan apabila orang tua beranggapan bahwa dirinya sendirian didalam mengasuh anak maka stress yang dialami akan semakin besar. Dukungan sosial bisa menjadikan seseorang merasa lebih nyaman, tentram, serta lega, akibatnya bisa menurunkan perasaan tertekan (Taylor, 2003).
- (5) Hubungan Pernikahan; hubungan pernikahan juga berpengaruh terhadap pengasuhan anak. Salah satu pasangan bisa memberikan saran terkait pengasuhan yang baik dan bisa saling berbagi peran.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor stress pengasuhan meliputi karakteristik orang tua yang mencakup Kepribadian, Developmental History, Belief dan Pengetahuan; karakteristik anak yang meliputi Temperamen Anak, Jenis kelamin, Usia, dan Kemampuan; dan karakteristik demografi meliputi Sosial – Budaya, Status Sosial – Ekonomi, Struktur Keluarga, Dukungan Sosial, dan Hubungan Pernikahan.

4. Dampak Stress Pengasuhan

Stress pengasuhan dapat berdampak negative terhadap perkembangan anak. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara stress pengasuhan dengan tindak kekerasan. Hal tersebut senada dengan riset yang dilaksanakan oleh Rodriguez serta Murphy di tahun 1997 dengan sampel orang tua yang memiliki penghasilan rendah. Temuan dari riset tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan antara skor stress orang tua pada domain anak serta orang tua didalam PSI serta skornya didalam *Child Abuse Potential Inventory (CAPI)* (Walker, 2000).

5. Parenting Stress Index

PSI atau *Parenting Stress Index* merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat stress pengasuhan pada orang tua. PSI ialah alat yang dirancang guna mengukur level stress pengasuhan pada orang tua yang

memiliki anak usia satu bulan sampai dua belas tahun (*Psychological Assessment Resources; Healthy family New York*). Lalu Abidin mengembangkan kuisisioner yang menakar stress pengasuhan dengan menggunakan domain orang tua, domain anak, serta domain interaksi orangtua dan anak. Domain itu dipadukan menjadi alat ukur yang komprehensif, alat ukur multidimensional yang mampu memberi gambaran stress pengasuhan (Mc kelvey, 2008). PSI sudah divalidasi berdasarkan sejumlah riset yang meliputi beberapa sampel, orang tua yang mempunyai status ekonomi serta latar belakang pendidikan yang berbeda dan pada orang tua yang memiliki anak dengan kapabilitas yang berbeda (Ahern, 2004).

Terdapat 2 model PSI yang telah dikembangkan, yakni *PSI-full form* yang meliputi 120 pertanyaan berdasarkan 13 subskala dan *PSI-short form* yang meliputi 36 pertanyaan dengan 3 subskala yang dikembangkan oleh Abidin. 36 pertanyaan tersebut meliputi domain orang tua, domain anak, dan domain hubungan disfungsi antara orang tua dan anak dimana tiap-tiap subskala memiliki 12 pertanyaan (Abidin, 1994 dalam Ahern, 2004)

Berikut merupakan domain-domain yang dikembangkan oleh Abidin :

a. *Parent Domain / Parental Stress*

Domain ini mengevaluasi pengalaman orang tua yang dirasakan didalam pengasuhan anak. *Parental stress* meliputi sejumlah subskala, yakni:

- 1) *Depresi*, yakni timbulnya perasaan depresi yang dirasakan orang tua.
- 2) *Restriction of role*, yakni pengalaman orang tua terkait pengasuhan anak membatasi kebebasan anak.
- 3) *Sense of competence*, yakni rendahnya pengetahuan terkait tumbuh kembang anak serta kapabilitas orang tua yang terbatas dalam mengurus anak.
- 4) *Social isolation*, yakni merasa terisolasi atau terasingkan dari keluarga serta lingkungan sosial.

- 5) *Relationship with spouse*, kurang mendapat dukungan dari pasangan didalam mengasuh anak.
- 6) *Parent health*, yakni adanya penurunan Kesehatan pada orang tua.

b. *Child Domain / Difficult Child*

Mengevaluasi pengalaman orang tua dalam memandang anaknya yang memudahkan ataupun mempersulit pengasuhan, sebab berasumsi bahwa anak tidak mempunyai karakteristik yang sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Adapun subskala pada domain tersebut meliputi :

- 1) *Adaptability*, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan fisik maupun social.
- 2) *Demandingness*, tuntutan yang orang tua berikan kepada anak.
- 3) *Mood*, yakni kinerja afektif anak memperlihatkan ada atau tidaknya disfungsi.
- 4) *Distractibility / hyperactivity*, yakni tingkah laku kurang perhatian, gangguan ataupun perhatian jangka pendek.

c. *Parent – Child Dysfunction Interaction*

Domain ini mengevaluasi interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi secara baik. Memiliki focus terhadap tingkat penguatan anak pada orang tua serta tingkat harapan orang tua pada anak. Domain ini memiliki subskala sebagai berikut :

- 1) *Reinforces parent*, anak dianggap tidak menjadi sumber penguat yang positif.
- 2) *Attachment*, kelekatan yang dirasakan orang tua kepada anak.
- 3) *Acceptability*, ketidaksesuaian karakter anak terhadap harapan orang tua.

C. Hubungan Antara Stress Pengasuhan dengan Perilaku Agresif

Pembelajaran jarak jauh ataupun lazim dikenal dengan sekolah *online* yang saat ini sedang dilaksanakan oleh seluruh anak didik di Indonesia merupakan sebuah adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemic Covid-19. Kondisi tersebut menjadikan tantangan baru, tidak hanya bagi murid dan guru melainkan juga para orang tua. Semula, pembelajaran yang menjadi tanggung jawab bapak/ibu guru disekolah kini harus digantikan dengan pendampingan penuh oleh orang tua murid di rumah. Orang tua diharuskan untuk ikut belajar dan memahami materi pelajaran anak-anak mereka supaya nantinya tidak mengalami kesulitan dalam mengajari anak-anak. Bagi orang tua yang tidak terbiasa mendampingi anak belajar, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri. Orang tua tentu mempunyai kesibukan masing-masing. Ada yang bekerja, mengurus rumah, dan melakukan aktivitas lainnya. Sedangkan saat ini orang tua diharuskan menyisihkan waktu mereka untuk mendampingi anak sekolah, belajar, maupun mengerjakan tugas. Tentu saja hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan baru yang menguras fisik maupun piskis. Terlebih bagi orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu dan semuanya memerlukan pendampingan, tentu semakin besar tanggung jawab dalam mendampingi sekolah di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran daring, orang tua memiliki peran untuk mendampingi anak saat kegiatan sekolah, kemudian mengajarkan materi yang disampaikan guru apabila anak tidak memahami, dan orang tua juga mendampingi dan mengajari anak ketika mengerjakan tugas-tugas. Dalam realitanya hal tersebut tidak mudah dilakukan. Terdapat hambatan-hambatan yang dirasakan orangtua saat mendampingi anak mereka pembelajaran daring. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa selama pembelajaran daring terdapat kendala-kendala yang dialami orangtua, seperti kurangnya pemahaman akan materi sekolah anak, sulitnya menumbuhkan minat belajar pada anak, sedikitnya waktu yang dimiliki sebab mesti bekerja dan melakukan aktivitas lain, orang tua yang tidak sabar saat menemani anak belajar dirumah, serta kendala didalam penggunaan gawai (Wardani & Ayriza, 2021). Saat mengetahui diberlakukannya pembelajaran daring, orang tua merasa tidak setuju, bingung harus bagaimana, dan kewalahan.

Hal tersebut membuat orang tua rentan mengalami stress pengasuhan. Menurut Anthony (Burack & dkk, 2012), stress pengasuhan ialah kendala yang timbul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang memengaruhi tingkah laku *well-being* orang tua, dan adaptasi anak. Sebelum adanya pembelajaran daring tentu orang tua juga mendampingi anak belajar, namun tidak seintensif saat pembelajaran daring. Stress pengasuhan yang dialami orang tua karena peran ganda yang dimiliki yakni sebagai orang tua dan guru menimbulkan tekanan secara psikis dan dikhawatirkan terjadi perlakuan agresif kepada anak ketika proses pendampingan belajar.

Menurut Atkinson (Kulsum & Jauhar, 2014), perilaku agresif ialah tingkah laku yang merugikan dan dapat menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun verbal. Menurut King (2010) tindakan agresi bisa terjadi dikarenakan sejumlah faktor, antara lain ialah faktor internal, faktor psikologis, dan faktor belajar. Faktor internal berasal dari faktor biologis seseorang, seperti genetik atau faktor turunan dari orangtua, dan perilaku agresif juga bisa muncul karena hal tersebut merupakan reaksi alami yang dimiliki seseorang. Faktor selanjutnya yaitu faktor psikologis yang merupakan keadaan saat seseorang mengalami sebuah tekanan atau merasa frustrasi. Kemudian ada faktor belajar atau imitasi yakni seseorang yang melihat, mempelajari ataupun meniru perilaku agresif dari individu lain yang dilihat.

Faktor psikologis sangat mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Ketika seseorang merasa frustrasi dan mengalami kondisi yang menekannya maka mampu memicu timbulnya tingkah laku agresif. Biasanya tingkah laku agresif yang muncul diakibatkan oleh stress pengasuhan antara lain berbicara dengan nada tinggi, marah, menggebrak buku dihadapan anak, melakukan tindakan fisik, dan yang lainnya. Seperti yang dijabarkan diatas, peran ganda orang tua di masa pembelajaran daring merupakan sebuah kebiasaan baru yang tidak mudah dijalani. Banyak terjadi hambatan-hambatan saat proses pendampingan belajar yang menyebabkan munculnya stress pengasuhan. Ketika orang tua mengalami stress pengasuhan, perilaku agresif pada anak sulit dihindari. Sebagai contoh kecil,

orang tua menjadi marah-marah kepada anak maupun membentak anak tanpa disadari.

Perilaku agresif yang dilakukan orang tua kepada anak muncul karena adanya faktor psikologis seperti frustrasi dan perasaan tertekan akibat dari stress pengasuhan yang dialami oleh orang tua.

D. Hipotesis

Hipotesis pada riset ini yaitu ada hubungan positif antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif pada orang tua siswa sekolah dasar di masa pembelajaran daring. Artinya semakin tinggi tingkat stress orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dilakukan. Sedangkan apabila semakin rendah tingkat stress orang tua maka semakin rendah pula perilaku agresif yang dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sebuah kualitas yang dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti (Kidder, 1981). Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2011) variabel penelitian merupakan suatu sifat, atribut, ataupun nilai dari sebuah subjek maupun objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Menurut (Azwar S. , Metode Penelitian, 2007) variabel tergantung merupakan variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Sedangkan, variabel bebas merupakan variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel lain. variabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Agresif
2. Variabel Bebas (X) : Stres Pengasuhan

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentuan suatu konstruk ataupun sifat yang nantinya akan dipelajari sehingga tercipta variabel yang dapat diukur (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2011). Definisi operasional menggunakan cara-cara tertentu yang nantinya digunakan dalam meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lainnya untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama maupun mengembangkannya menjadi lebih baik. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau menyerang orang lain baik fisik maupun psikis. Tindakan kekerasan tersebut bisa dilakukan secara langsung

maupun tidak langsung. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif bisa berasal dari faktor internal faktor psikologis, dan faktor belajar. Faktor internal individu bisa berasal dari faktor biologis dan reaksi alami yang dimiliki seseorang. Faktor psikologis ditunjukkan dengan adanya sebuah tekanan dan perasaan frustrasi seseorang. Sedangkan faktor belajar berasal dari pengalaman imitasi atau meniru perilaku individu lain.

Perilaku agresif akan diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan enam aspek perilaku agresif menurut Buss & Perry (1992) dan Koeswara (1988) yang meliputi aspek fisik, aspek verbal, aspek permusuhan, aspek kemarahan, aspek prasangka, dan aspek otoriter. Semakin tinggi skor perilaku agresif pada subjek penelitian maka menunjukkan perilaku agresif yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor perilaku agresif maka menunjukkan perilaku agresif yang rendah.

2. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan merupakan kesulitan yang muncul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang mempengaruhi perilaku *well-being* orang tua, serta penyesuaian diri anak. Stress pengasuhan memiliki aspek-aspek yaitu aspek pengalaman orang tua, aspek perilaku anak, dan aspek ketidakberfungsian interaksi antara orang tua dan anak.

Stress pengasuhan akan diukur menggunakan skala stress pengasuhan yang diadaptasi dari *Parenting Stress Index Short Form* yang dikembangkan oleh Abidin (1994). Terdapat 3 domain dalam *Parenting Stress Index* yang digunakan yaitu *parent distress*, *the difficult child*, dan *the parent-child dysfunction interaction*. Semakin tinggi skor stress pengasuhan pada subjek penelitian maka menunjukkan tingkat stress pengasuhan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor stress pengasuhan maka menunjukkan tingkat stress pengasuhan yang rendah.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi bukan hanya orang, melainkan juga objek dan benda-benda alam yang lainnya. Populasi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa siswi SDN Pudak Payung 02 Semarang yang berjumlah 284 siswa. Berikut rincian jumlah siswa di SDN Pudak Payung 02 Semarang

Tabel 1. Rincian data wali murid SDN Pudak Payung 01 Semarang

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas 1	56
2.	Kelas 2	55
3.	Kelas 3	28
4.	Kelas 4	56
5.	Kelas 5	37
6.	Kelas 6	52
JUMLAH		284

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2019). Peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu sehingga para peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil harus mewakili keseluruhan dari populasi atau bersifat representatif. Sampel dari penelitian ini merupakan sebagian dari populasi wali murid Sekolah Dasar Negeri Pudak Payung 02 Semarang sejumlah 92 orang. Kemudian sampel dari uji coba dalam penelitian ini yakni sejumlah 92 subjek. Sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Wali murid Sekolah Dasar Negeri Pudak Payung 02 Semarang
- b. Wali murid kelas 1 sampai 6
- c. Wali murid yang memiliki gawai untuk melakukan pengisian kuisisioner

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel yang akan digunakan untuk sebuah penelitian, terdapat berbagai macam teknik *sampling* yang bisa digunakan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu proses pengambilan sampel pada populasi berdasarkan pada daerah populasi yang sudah ditetapkan untuk dijadikan sumber data (Sugiyono, 2019). Teknik tersebut digunakan karena subjek yang diteliti sangat luas. Ada dua tahap pada teknik ini, yang pertama adalah menentukan sampel daerah dan tahap kedua yakni menentukan individu-individu yang ada pada daerah tersebut secara *sampling*. Tahap pertama untuk menentukan sampel penelitian ini yakni menentukan sampel daerah, yaitu seluruh wali murid SDN Pudak Payung 02 Semarang yang meliputi wali murid kelas 1 SD hingga kelas 6 SD. Tahap kedua yaitu peneliti menentukan beberapa kelas yang dijadikan sampel penelitian secara *random*, yaitu dengan mengambil 3 kelas untuk dijadikan sampel, yaitu kelas 1 SD, kelas 2 SD, dan kelas 3 SD. Kemudian peneliti mengambil 2 kelas untuk dijadikan sampel uji coba, yaitu kelas 4 SD dan 5 SD.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah tahapan utama dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan dari peneliti melakukan penelitian yakni untuk memperoleh data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai pendahuluan dan skala likert sebagai alat ukur penelitian. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang lebih bebas sehingga masalah dapat diutarakan dengan lebih terbuka, subjek yang diwawancara memberikan pendapatnya secara luas dan informatif. Skala pengukuran merupakan sebuah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan panjang atau pendeknya interval yang ada pada alat ukur, sehingga apabila alat ukur tersebut digunakan akan menghasilkan data kuantitatif. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu sebuah skala yang berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau suatu kelompok individu

berkaitan dengan fenomena sosial yang sudah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

1. Skala Stres Pengasuhan

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat stress pengasuhan pada wali murid siswa SD terkait pembelajaran daring. Skala ini disusun berdasarkan skala stress pengasuhan yang diadaptasi dari *Parenting Stress Index Short Form* yang memiliki 3 domain *parent distress*, *domain the difficult child*, dan *domain the parent-child dysfunction interaction*. Skala ini terdiri dari 36 aitem yaitu 18 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Apabila dijabarkan maka *domain parent distress* terdiri dari 12 aitem, *domain the difficult child* terdiri dari 12 aitem, dan *domain the parent-child dysfunction interaction* terdiri dari 12 aitem. Berikut merupakan *blueprint* dari skala stress pengasuhan. Skala ini pernah digunakan oleh (Nurul Chairini, 2013) yang diuji cobakan pada ibu yang memiliki anak usia pra sekolah dengan reliabilitas sebesar 0,915.

Tabel 2. Blueprint Skala Stress Pengasuhan

Domain Stress Pengasuhan	Aitem <i>Favorable</i>
1. <i>Domain parent distress</i>	12
2. <i>Domain the difficult child</i>	12
3. <i>Domain the parent-child dysfunction interaction</i>	12
Jumlah	36

Skala stress pengasuhan ini akan menggunakan empat model alternatif jawaban yakni, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor untuk aitem yang bersifat *favorable* yakni, Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Kemudian untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* yakni

Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4.

2. Skala Perilaku Agresif

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat perilaku agresif pada wali murid siswa SD. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yaitu aspek fisik, aspek verbal, aspek permusuhan, dan aspek kemarahan. Skala ini terdiri dari 40 aitem yaitu 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Apabila dijabarkan maka aspek fisik terdiri dari 10 aitem, aspek verbal 10 aitem, aspek permusuhan 10 aitem, dan aspek kemarahan 10 aitem. Berikut merupakan *blueprint* dari skala perilaku agresif.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Perilaku Agresif

Aspek – aspek Stress Penguasaan	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Aspek Fisik	5	5	10
2. Aspek Verbal	5	5	10
3. Aspek Permusuhan	5	5	10
4. Aspek Kemarahan	5	5	10
Jumlah	20	20	40

Skala perilaku agresif ini akan menggunakan empat model alternatif jawaban yakni, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor untuk aitem yang bersifat *favorable* yakni, Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Kemudian untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* yakni Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4.

E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Aitem

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan dalam sebuah alat ukur ketika melakukan fungsi ukurnya (Azwar S. , 2008) Semakin tinggi validitas maka instrument yang di ujikan semakin valid, sebaliknya semakin rendah validitas maka instrument yang di ujikan menjadi kurang valid (Arikunto, 2010)

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas Isi. Validitas ini diperoleh dari kesepakatan penilaian mengenai keselarasan atau relevansi aitem dengan tujuan ukur sebenarnya yang memerlukan kesepakatan dari penilai yang kompeten (*expert judgment*) yakni dosen pembimbing. Apabila penilai sepakat bahwa aitem relevan, maka aitem tersebut layak untuk mendukung validitas isi skala.

2. Uji Daya Beda Aitem

Parameter yang paling penting dalam mengukur atribut nonkognitif adalah daya beda atau daya diskriminasi aitem. Daya diskriminasi aitem adalah sesuatu yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aitem tersebut mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Sebagai contoh, pada sebuah skala yang disusun untuk mengungkap agresivitas, maka aitem yang memiliki daya beda tinggi adalah aitem yang mampu menunjukkan mana individu atau kelompok individu yang memiliki agresivitas tinggi dan mana yang tidak memiliki agresivitas tinggi. Untuk skala sikap, aitem yang memiliki daya beda tinggi adalah aitem yang mampu membedakan mana subjek yang memiliki sikap positif dan mana subjek yang memiliki sikap negatif. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan indikator keselarasan atau *konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala* secara keseluruhan yang disebut juga dengan istilah konsistensi aitem-total.

Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala. Pengujian daya beda aitem dalam penelitian ini adalah SPSS 20.0 *for Windows*. Formula korelasi yang digunakan dalam komputasi daya beda pada penelitian ini adalah formula koefisien korelasi *product moment*. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem dan skor skala maka semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut dengan skala secara keseluruhan yang artinya semakin tinggi pula daya bedanya. Kriteria yang digunakan dalam memilih aitem berdasarkan korelasi aitem-total untuk mengetahui tinggi atau rendahnya hasil indeks daya beda aitem menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem yang memiliki koefisien minimal 0,30 daya bedanya, maka aitem tersebut dianggap memuaskan. Namun, jika aitem masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitemnya dapat tercapai (Azwar S. , 2014)

3. Estimasi Reliabilitas Aitem

Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran tersebut. Pengukuran dinilai tidak cermat ketika eror pengukurannya terjadi secara acak. Salah satu ciri instrument ukur dengan kualitas baik adalah *reliable (reliable)*, yakni mampu menghasilkan skor cermat dengan eror pengukuran kecil. Alat ukur yang reliabel dan menghasilkan sesuatu yang konsisten apabila digunakan secara berulang dari waktu ke waktu. Sedangkan alat ukur dikatakan kurang reliabel apabila antara skor individu yang satu dengan yang lainnya terjadi eror yang tidak konsisten dan bervariasi. Hal ini berarti bahwa perbedaan skor lebih banyak ditentukan oleh eror (Azwar S. , 2014) Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin tinggi dan mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan pengukuran tersebut semakin reliabel.

Namun pada kenyataannya pengukuran psikologi dengan koefisien sempurna yang mencapai angka 1,00 belum pernah dijumpai (Azwar S. , 2014) Metode pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan program SPSS 20.0 *for Windows*.

F. Teknik Analisis

Analisis data merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah peneliti mengumpulkan data dari seluruh sumber yang ada (Sugiyono, 2019) Dalam proses analisis data, kegiatan yang dilakukan meliputi mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data pada tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan peneliti. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis *Spearman's rho* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif. Peneliti menggunakan *Spearman's rho* karena distribusi data menunjukkan tidak normal saat menggunakan teknik analisis *Product Moment*. Kemudian, pengujian ini akan dilakukan menggunakan SPSS 20.0 *for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian ialah sebuah tindakan pertama yang perlu dilaksanakan sebelum dilaksanakannya riset, hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang bersangkutan dengan berjalannya prosedur riset. Orientasi kancan riset dilaksanakan dengan memperhatikan secara benar dan teliti pada setiap tahapan persiapan penelitian yang dimulai dengan penentuan lokasi. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan karakteristik populasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara sebelum memulai penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Puduk Payung 02, Semarang. Pertimbangan peneliti memutuskan SDN Puduk Payung 02 sebagai lokasi penelitian dan uji coba (*try out*) adalah sebagai berikut:

- a. Pada lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait stress pengasuhan dan perilaku agresif pada orang tua.
- b. Karakteristik serta jumlah subjek penelitian sesuai.
- c. Telah mendapatkan izin melakukan penelitian dan uji coba dari kepala sekolah SDN Puduk Payung 02, Semarang.

Tahap berikutnya yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu mengumpulkan teori yang digunakan sebagai landasan pendukung dilaksanakannya penelitian dan selanjutnya mencari kelengkapan data termasuk jumlah keseluruhan orang tua murid untuk menetapkan banyaknya populasi dan sampel yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan banyaknya subjek uji coba dan penelitian. Subjek yang dipilih untuk penelitian ini yaitu orang tua murid kelas 1 sampai 6 yang mendampingi pembelajaran daring.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan riset perlu dilaksanakan guna mempersiapkan segala yang diperlukan saat proses penelitian. Hal ini diperlukan demi kelancaran dalam pelaksanaan penelitian serta untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diharapkan. Persiapan tersebut meliputi rancangan perizinan, penyusunan alat ukur, kemudian melakukan uji coba dan yang terakhir penelitian.

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, hal utama yang dipersiapkan oleh peneliti adalah bagian perizinan yang meliputi surat izin kepada pihak terkait selama proses penelitian berjalan. Persiapan perizinan meliputi surat perizinan secara tertulis yang diajukan kepada Wakil Dekan I Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 1045/C.1/Psi-SA/XI/2021 dan ditujukan kepada kepala Sekolah SDN Pudak Payung 02 Semarang. Setelah peneliti mendapat izin, peneliti melaksanakan penelitian dengan membagikan *link google form* kepada orang tua murid dari kelas 1 sampai 6 SD.

b. Penyusunan Alat Ukur

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memakai skala. Skala yang dipakai pada riset ini memakai indikator dan termasuk bagian dari penjelasan aspek suatu variabel yang dijelaskan menjadi susunan aitem atau pertanyaan. Penyusunan skala dilakukan supaya mempermudah dalam pengumpulan bahan penelitian. Skala yang dipakai pada riset ini ada 2, yakni skala stress pengasuhan serta skala perilaku agresif.

Pada skala stress pengasuhan terdapat aitem *favorable*. Aitem *favorable* merupakan pernyataan pendukung dari aspek yang digunakan. Sedangkan pada skala perilaku agresif terdapat aitem *favorable* serta *unfavorable*. Item *favorable* merupakan pernyataan pendukung dari aspek yang digunakan, sedangkan aitem *unfavorable* merupakan kebalikan dari *favorable* yang berarti pernyataan tersebut kurang cocok dari aspek yang dipakai.

Skala stress pengasuhan terdiri dari pernyataan *favorable* yang meliputi empat pilihan berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu jika menjawab pernyataan dengan jawaban Sangat Sesuai maka diberikan skor 4, jika menjawab pernyataan dengan jawaban Sesuai maka diberikan skor 3, jika menjawab pernyataan dengan jawaban Tidak Sesuai maka diberikan skor 2, dan jika pernyataan dijawab Sangat Tidak Sesuai diberikan skor 1. Skala perilaku agresif meliputi pernyataan *favorable* serta *unfavorable*. Adapun pernyataan *favorable* meliputi empat pilihan berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu jika menjawab pernyataan dengan jawaban Sangat Sesuai maka diberikan skor 4, jika menjawab pernyataan dengan jawaban Sesuai maka diberikan skor 3, jika menjawab pernyataan dengan jawaban Tidak Sesuai maka diberikan skor 2, dan jika pernyataan dijawab Sangat Tidak Sesuai diberikan skor 1. Sedangkan penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable* yaitu jika responden menjawab pernyataan dengan jawaban Sangat Sesuai maka diberikan skor 1, jika menjawab pernyataan dengan jawaban Sesuai maka diberikan skor 2, jika menjawab pernyataan dengan jawaban Tidak Sesuai maka diberikan skor 3, dan jika menjawab pernyataan dengan jawaban Sangat Tidak Sesuai diberikan skor 4. Penjabaran mengenai kedua alat ukur tersebut yaitu :

1) Skala Stres Pengasuhan

Penyusunan skala ini, aspek yang digunakan merujuk pada pendapat *Parenting Stress Index Short Form*. Skala ini pernah digunakan oleh (Nurul Chairini, 2013) yang diuji cobakan pada ibu yang memiliki anak usia pra sekolah dengan reliabilitas sebesar 0,915. Skala itu diuji cobakan dengan jumlah item yang dipakai yakni sejumlah 36 item dan didalamnya terdapat aitem *favourable*. Penyebaran aitem skala stress pengasuhan yang diujikan tertera dalam table berikut :

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Stres Pengasuhan

NO	ASPEK	AITEM	
		<i>Favorable</i>	
1	<i>Domain parent distress</i>	1,4,7,10,13,16,22,25,28,31,34	
2	<i>Domain the difficult child</i>	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35	
3	<i>Domain the parent-child dysfunction interaction</i>	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36	
TOTAL		36	

2) Skala Perilaku Agresif

Penyusunan skala perilaku agresif menggunakan aspek-aspek yang dipakai merujuk pada pendapat dari Bush & Perry (1992). Skala itu diuji cobakan dengan total item yang dipakai yakni sejumlah 40 item dan didalamnya terdapat aitem *favorable* dan *unfavorable* yang masing-masing berjumlah 20. Penyebaran aitem skala perilaku agresif yang diujikan tertera dalam table berikut :

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Perilaku Agresif

NO	ASPEK	AITEM		TOTAL
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aspek Fisik	1,9,17,25,33	5,13,21,29,37	10
2	Aspek Verbal	2,10,18,26,34	6,14,22,30,38	10
3	Aspek Permusuhan	3,11,19,27,35	7,15,23,31,39	10
4	Aspek Kemarahan	4,12,20,28,36	8,16,24,32,40	10
TOTAL		20	20	40

c. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Langkah berikutnya sesudah melakukan skoring terhadap seluruh skala yang diberikan adalah melaksanakan pengujian daya beda item

serta penghitungan reliabilitas alat ukur pada skala stress pengasuhan dan perilaku agresif. Hal ini bertujuan guna mengetahui item yang bisa dijadikan sebagai pembeda antar individu yang memiliki atribut maupun tidak serta untuk melihat sejauh mana aitem yang sesuai dengan fungsi skala yang dipakai.

Adapun daya beda aitem dikategorikan berdaya beda tinggi ketika memiliki koefisien korelasi sebesar $\geq 0,300$ serta jika terdapat sejumlah item yang belum memenuhi sesuai dengan target yang ditentukan maka bisa dilakukan pertimbangan kembali dengan menurunkan batas dari tingkat koefisien korelasi aitem tersebut sebesar $\geq 0,250$ (Azwar, 2012)

Untuk mempermudah proses penelitian dalam perhitungan korelasi skor aitem dengan total skoe peneliti memakai program *SPSS* versi 20.0 melalui *analisis product moment*. Perolehan hitung dari pengujian daya beda item dan reliabilitas dari tiap skala yakni :

1) Skala Stres Pengasuhan

Dilihat dari perhitungan uji daya beda aitem yang sudah dilaksanakan pada skala stress pengasuhan dengan jumlah 36 aitem, diperoleh sebanyak 36 aitem berdaya beda tinggi dengan kisaran 0,391 – 0,713 dengan kriteria koefisien korelasi yang dipakai ialah $r_{xy} \geq 0,300$. Penghitungan reliabilitas skala stress pengasuhan melalui Teknik *Alpha Cronbach* dari 36 item dengan besar 0,947. Oleh sebab itu skala stress pengasuhan dikategorikan *reliable*. Berikut merupakan penjabaran mengenai daya beda item:

Tabel 6. Distribusi Daya Beda Aitem Skala Stres Pengasuhan

NO	ASPEK	AITEM	JML	Daya Beda Tinggi
		<i>Favorable</i>		
1	<i>Domain parent distress</i>	1,4,7,10,13,16,22,25,28,31,34	12	12
2	<i>Domain the difficult child</i>	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35	12	12

3	<i>Domain the parent-child dysfunction interaction</i>	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36	12	12
TOTAL		36	36	36

2) Skala Perilaku Agresif

Berdasarkan kalkulasi pengujian daya beda aitem yang dilaksanakan atas skala perilaku agresif dengan aitem berjumlah 40, diperoleh sebanyak 27 item mempunyai daya beda tinggi kisaran antara 0,320 – 0,719 serta memperoleh aitem sebanyak 13 dengan daya beda aitem rendah yang berkisar antara angka -0,142 – 0,299 dengan kriteria koefisien korelasi adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Estimasi reliabilitas skala perilaku agresif memakai Teknik *alpha Cronbach* dari 27 item dengan besar 0,890 akibatnya skala perilaku agresif dapat dikatakan *reliable*. Berikut merupakan penjabaran mengenai daya beda aitem tinggi serta rendah :

Tabel 7. Distribusi Aitem Daya Beda Tinggi Skala Perilaku Agresif

No	ASPEK	AITEM		Jml	Daya Beda Tinggi
		<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>		
1	Aspek Fisik	1,9,17,25,33	5,13,21,29,37*	10	9
2	Aspek Verbal	2*,10,18,26,34	6,14*,22*,30*,38	10	6
3	Aspek Permusuhan	3*,11*,19*,27,35	7,15,23*,31,39	10	6
4	Aspek Kemarahan	4*,12*,20,28,36	8,16,24,32*,40*	10	6
TOTAL		20	20	40	27

Keterangan: *) Daya beda aitem rendah atau gugur

d. Penoroman Baru

Uji coba sudah dilakukan, langkah berikutnya dilakukan penyusunan aitem menggunakan penomoran baru. Penomoran baru pada aitem disetiap skala yaitu dengan menghilangkan atau menghapus aitem berdaya beda rendah, selanjutnya aitem yang mempunyai daya beda tinggi akan dijadikan aitem lanjutan untuk dilakukannya riset. Berikut susunan penomoran baru :

Tabel 8. Blueprint Skala Stres Pengasuhan

No	Aspek	Aitem		Jml	Daya Beda Tinggi
		<i>Favorable</i>			
1	<i>Domain parent distress</i>	1,4,7,10,13,16,22,25,28,31,34		12	12
2	<i>Domain the difficult child</i>	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35		12	12
3	<i>Domain the parent-child dysfunction interaction</i>	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36		12	12
TOTAL		36		36	36

Tabel 9. Blueprint Skala Perilaku Agresif

No	Aspek	Aitem		Jml	Daya Beda Tinggi
		<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>		
1	Aspek Fisik	1,9,17,25,33	5,13,21,29,37*	10	9
2	Aspek Verbal	2*,10,18,26,34	6,14*,22*,30*,38	10	6
3	Aspek Permusuhan	3*,11*,19*,27,35	7,15,23*,31,39	10	6
4	Aspek Kemarahan	4*,12*,20,28,36	8,16,24,32*,40*	10	6
TOTAL		20	20	40	27

B. Pelaksanaan Penelitian

Rangkaian pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *try out*. Pengambilan data uji coba telah dilaksanakan mulai tanggal 25 November 2021 hingga dengan 13 Desember 2021 yang bertempat di SDN Pudak Payung 02 Semarang. Adapun pengambilan data uji coba dilaksanakan pada 120 orang tua

murid yang melakukan pendampingan pembelajaran secara daring. Rangkaian berikutnya yaitu pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SDN Pudak Payung 02 Semarang. Subjek penelitian di SDN Pudak Payung 02 tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 10. Data Orang Tua Murid SDN Pudak Payung 02 Sebagai Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	1B	28
2	2B	27
3	4A	28
4	4B	28
5	6B	26
TOTAL		137

Tabel 11. Demografi Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Jumlah
1.	Usia :			
	a. 20 – 30	23	16,8%	137
	b. 31 – 40	72	52,6%	
	c. 41 – 50	37	27%	
	d. 51 – 60	5	3,6%	
2.	Pekerjaan :			
	a. Ibu Rumah Tangga	73	53,3%	137
	b. Pekerja kantoran	16	11,7%	
	c. Pedagang	9	6,5%	
	d. Lainnya	39	28,5%	

Peneliti telah melaksanakan pengambilan data riset pada tanggal 21 Desember 2021 hingga dengan 23 Desember 2021 yang berlokasi di SDN Pudak Payung 02 Semarang. Peneliti mengambil data dengan menggunakan skala kuisioner yang dibagikan melalui *google form* kepada orang tua murid melalui wali kelas yang nantinya *link* tersebut disebarikan kepada seluruh orang tua murid

melalui grup paguyuban masing-masing kelas. Sebelum subjek mengisi skala kuisisioner, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kemudian dilanjutkan dengan memberikan arahan terkait tata cara pengisian skala. Selanjutnya, subjek diminta untuk mengisi skala yang diberikan. Peneliti secara keseluruhan membagikan skala kepada 137 subjek.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis uji asumsi yang didalamnya terdapat uji normalitas, uji linieritas, serta uji multikolinieritas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan dilaksanakannya pengujian normalitas ini adalah untuk melihat dengan jelas mengenai pendistribusian data. Apakah dilakukan secara normal atau tidak. Dalam riset ini, Teknik yang dipakai dalam pelaksanaan pengujian normalitas adalah teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Ketentuan sebuah data dikatakan telah terdistribusikan dengan normal adalah jika memperoleh signifikansi nilai $p > 0,05$. Hitungan dari uji normalitas tertera dalam table berikut ini .

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS – Z	Sig	P	Ket
Stress Pengasuhan	69,14	15,313	1,443	0,031	<0,05	Tidak Normal
Perilaku Agresif	50,72	9,670	1,392	0,041	<0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas yang sudah dilaksanakan terhadap sebaran data stress pengasuhan telah didapatkan KS-Z yakni dengan besar 1,443 dan nilai signifikansi dengan besar 0,031 ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendistribusian data stress pengasuhan mempunyai hasil data tidak normal.

Hasil uji normalitas yang sudah dilaksanakan terhadap sebaran data perilaku agresif telah didapatkan KS-Z yakni dengan besar 1,392 dan nilai signifikansi dengan besar 0,041 ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendistribusian data perilaku agresif mempunyai hasil data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Tujuan penggunaan uji linieritas dalam penelitian ini adalah untuk melihat korelasi antara variabel independent dan dependen yang digunakan. Pengujian linieritas dalam riset ini menerapkan Uji F_{linier} .

Hasil pengujian linieritas yang dilaksanakan pada variabel stress pengasuhan dengan perilaku agresif mendapatkan hasil F_{linier} sebesar 68,155 dengan kadar signifikansi yakni sebesar $p = 0,000$ ($P < 0,01$), yang artinya kedua variabel itu berhubungan secara linier.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan didalam riset ini menggunakan pengujian *Spearman's rho*. Peneliti menggunakan teknik tersebut sebab data tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui yakni $\rho = 0,637$ Dengan $p = 0,000$ ($P < 0,01$). Dari hasil yang didapatkan mengartikan bahwasanya terdapat hubungan positif antara stress pengasuhan dan perilaku agresif. Oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan yakni hipotesis pada riset ini diterima.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan penyusunan deskripsi data riset ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran skor pada subjek atas pengukuran serta sebagai penjelas adanya keadaan subjek atas atribut yang sedang diteliti. Adapun subjek pada riset ini memiliki kategori normatif dengan memakai model atribusi normal dengan tujuan membagi subjek dalam kelompok-kelompok bertingkat pada tiap-tiap variabel yang diteliti (Azwar,2016). Dibawah ini ialah norma kategori yang dipakai dalam penelitian ini :

Tabel 13. Norma kategorisasi skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,8 \partial < x \leq \mu + 3 \partial$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6 \partial < x \leq \mu + 1,8 \partial$	Tinggi
$\mu - 0,6 \partial < x \leq \mu + 0,6 \partial$	Sedang
$\mu - 1,8 \partial < x \leq \mu - 0,6 \partial$	Rendah
$\mu - 3 \partial < x \leq \mu - 1,8 \partial$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik
 ∂ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Stres Pengasuhan

Skala stress pengasuhan mempunyai 36 aitem dengan daya beda yang tinggi dengan rentang skor 1-4. Skala stress pengasuhan memiliki nilai empirik dengan skor minimal 36 dan skor maksimal 108. Mean empirik sebesar 69,14 dan standar deviasi sebesar 15,313.

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Stres Pengasuhan

Deskripsi Skor	Empirik
Skor minimum	36
Skor maksimum	108
Mean (M)	69,14
Standar Deviasi (SD)	15,313

Deskripsi data variabel stress pengasuhan secara keseluruhan memakai norma kategorisasi yang dapat diamati dalam table:

Tabel 15. Kategori Skor Skala Stres Pengasuhan

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
$92,107 < x \leq 108$	Sangat Tinggi	0	0%
$76,797 < x \leq 92,107$	Tinggi	4	2,9%
$61,483 < X \leq 76,797$	Sedang	17	12,4%
$46,173 < X \leq 61,483$	Rendah	78	56,9%
$36 < x \leq 46,173$	Sangat Rendah	38	27,7%

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan jika tidak terdapat subjek yang masuk kedalam kategori sangat tinggi , kategori tinggi terdapat 4 subjek, kategori sedang terdapat 17 subjek, kategori rendah ada 78 subjek serta kategori sangat rendah ada 38 subjek. Deskripsi norma dari data variabel resiliensi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Norma Kategori Skor Skala Stres Pengasuhan

2. Deskripsi Data Skor Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif mempunyai 27 aitem dengan daya beda yang tinggi dengan rentang skor 1-4. Skala perilaku agresif memiliki nilai empiric dengan skor minimal 27 dan skor maksimal 93. Mean empiric sebesar 50,72 dan standar deviasi sebesar 9,67.

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Perilaku Agresif

Deskripsi Skor	Empirik
Skor minimum	27

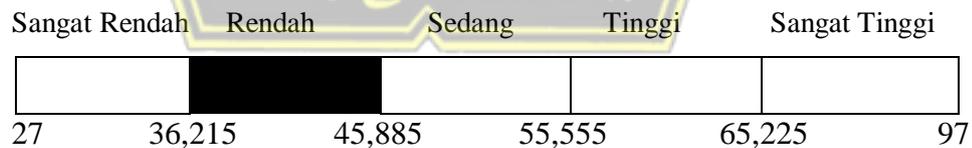
Skor maksimum	93
Mean (M)	50,72
Standar Deviasi (SD)	9,67

Deskripsi data variabel stress pengasuhan secara keseluruhan memakai norma kategorisasi yang dapat diamati dalam tabel :

Tabel 17. Kategori Skor Skala Perilaku Agresif

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Presentase
$65,225 < x \leq 97$	Sangat Tinggi	2	1,5%
$55,555 < x \leq 65,225$	Tinggi	0	0%
$45,885 < X \leq 55,555$	Sedang	7	5,1%
$36,215 < X \leq 45,885$	Rendah	79	57,7%
$27 < x \leq 36,215$	Sangat Rendah	49	35,8%

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan jika subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi terdapat 2 subjek, tidak terdapat subjek pada kategori tinggi. Kategori sedang terdapat 7 subjek, kategori rendah terdapat 79 subjek, dan kategori sangat rendah terdapat 49 subjek. Deskripsi norma dari data variabel resiliensi adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Norma Kategori Skor Skala Perilaku Agresif

E. Pembahasan

Tujuan riset ini ialah guna mengetahui korelasi antara stress pengasuhan dan perilaku agresif pada orang tua murid sekolah dasar yang mendampingi pembelajaran daring selama masa pandemi berlangsung. Berlandaskan hasil pengujian korelasi menggunakan *Spearman's rho* diperoleh hasil koefisien korelasi $\rho = 0,637$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel stress pengasuhan dan variabel perilaku agresif pada orang tua murid sekolah dasar selama mendampingi anak pembelajaran daring di masa pandemi. Hal tersebut berarti bahwa makin tinggi tingkat stress pengasuhan yang dialami orang tua ketika mendampingi anak pembelajaran daring maka makin tinggi pula perilaku agresif yang muncul.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Maghfiroh & Wijayanti (2021) didalamnya dijelaskan bahwa setiap manusia pasti pernah mengalami stress didalam kehidupan sehari-hari. Namun stress didalam mengasuh anak alias *parenting stress* mempunyai ciri khas tersendiri. Hasil survey menunjukkan bahwa presentase stress orangtua di masa pandemi COVID-19 sejumlah 83,3% pada 4 minggu pertama serta sejumlah 95,1% pada 4 minggu terakhir. Hal tersebut dipicu oleh pemberlakuan belajar daring di masa pandemi karena orang tua mempunyai tugas tambahan yakni mengasuh serta mendampingi anak sekolah jarak jauh. Stress pengasuhan merupakan pengalaman ketidaknyamanan dalam mengasuh yang mana hal ini dirasakan oleh orangtua terkait tuntutan atau perannya sebagai orangtua (Hayes & Watson, 2013).

Sepertiga rumah tangga yang mempunyai seorang anak serta pengasuh melaporkan bahwa kekerasan meningkat sejak diberlakukannya pembelajaran daring. Berdasarkan data yang ditemukan, sejumlah 61,5% anak-anak di Indonesia mendapati kekerasan verbal pada masa pandemi. Terdapat 5 bentuk kekerasan verbal antara lain ialah : 1) Tidak sayang serta dingin kepada anak, 2) Intimidasi anak, 3) Mengecilkan serta mempermalukan anak, 4) Kebiasaan perilaku mencela anak, 5) Tidak mengindahkan dan atau menolak anak (T. Lestari, 2016). Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak adalah stress pengasuhan (CDC,2020). Sejumlah studi menyebutkan

bahwasanya terdapat hubungan antara *parenting stress* dan potensi perlakuan penganiayaan pada anak serta variasi yang ekstrim dalam perilaku *parenting* yang maladaptif (Ahern,2004). Disebutkan bahwa *parenting stress* yang didapati orang tua dominan termasuk kedalam kategori stress rendah yakni responden sebanyak 47 subjek (46,1%).

Karakteristik yang memengaruhi terjadinya stress pengasuhan antara lain jenis kelamin, umur orang tua, jumlah anak, Pendidikan, pekerjaan, ataupun pendapatan perbulan. Kemudian, orang tua anak usia sekolah mempunyai *parenting stress* paling banyak dalam kategori stress rendah dengan kekerasan verbal rendah sejumlah 42 responden (89,4%). Sementara kekerasan verbal yang terjadi pada anak usia sekolah rata-rata termasuk kedalam kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 80 subjek (78,4%). Faktor yang mendasari orang tua melakukan kekerasan verbal adalah pengalaman masa kecil orang tua, jenis kelamin, umur orangtua, Pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan perbulan. Peneliti lain menyebutkan bahwasanya pengalaman *verbal* abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah kerap dilakukan khususnya oleh seorang ibu. Riset yang sudah dilaksanakan di Kenya dengan responden ibu sejumlah 241 memperlihatkan bahwasanya ibu dengan usia muda cenderung memakai kekerasan verbal pada anak-anak mereka saat anak dinilai kurang kooperatif (Gunarsa, 2006). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara *parenting stress* dan kekerasan verbal pada anak.

Pada riset ini dikemukakan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara stress pengasuhan dengan perilaku agresif. Perilaku agresif sendiri merupakan sebuah aksi yang ditujukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun psikis. Tekanan secara emosional yang dialami orang tua selama mendampingi anak pembelajaran daring memicu munculnya tingkah laku agresif yang dilangsungkan orang tua pada anak, baik secara fisik, psikis, ataupun verbal.

Riset ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di masa pandemic. Saat itu peneliti menemukan kasus yang menunjukkan adanya kekerasan pada anak yang dilangsungkan oleh orang tua sendiri hingga menyebabkan anak tersebut

meninggal dunia. Hal ini terjadi lantaran orang tua emosi saat melakukan pendampingan belajar *online* yang tentu saja tidak mudah. Kemudian peneliti melaksanakan observasi serta wawancara pada sejumlah responden yang bersangkutan terkait permasalahan ini. Hasil yang didapatkan sesuai dengan temuan riset yang sudah dilaksanakan oleh peneliti. Orang tua memiliki stressor baru saat mendampingi anak pembelajaran daring karena memiliki tugas tambahan diluar kesibukan sehari-harinya. Ketika orang tua tidak bisa mengendalikan emosinya maka rentan melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya emosi karena stress pengasuhan. Beberapa diantaranya adalah latar belakang pendidikan, usia orangtua, jenis kelamin orang tua, pekerjaan orang tua, serta masalah perekonomian. Faktor-faktor tersebut yang memicu terjadinya stress pengasuhan yang akhirnya menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun psikis sebagai bentuk pelampiasan dari stress yang dirasakan.

Berlandaskan pemaparan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya hipotesis pada riset ini diterima, yang berarti makin tinggi stress pengasuhan maka makin tinggi pula tingkah laku agresif yang dilangsungkan oleh orang tua murid selama proses pendampingan pembelajaran daring di masa pandemic.

F. Kelemahan Penelitian

Dalam mengerjakan riset ini, peneliti juga menyadari bahwasanya ada banyak kelemahan didalam riset ini. Sejumlah kelemahan tersebut diantaranya ialah:

1. Peneliti kurang bisa memantau responden dikarenakan seluruh skala uji coba maupun penelitian dibuat dengan *google form* dan disebar melalui *WhatsApp* orang tua murid dengan bantuan dari bapak ibu wali kelas SDN Pudak Payung 02. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti tidak bisa bertemu secara langsung dengan responden yang mengisi kuisisioner penelitian.

2. Kuisisioner yang dipakai peneliti sifatnya personal, akibatnya subjek tidak sepenuhnya bersikap jujur dalam pengisian kuisisioner tersebut dan cenderung ingin menampilkan kesan yang baik.
3. Karena tidak dilakukannya pendampingan saat pengisian kuisisioner, ditakutkan terjadi bias ataupun "*faking good*" saat melakukan pengisian kuisisioner
4. Pengujian normalitas memperlihatkan data yang tidak terdistribusi secara normal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berlandaskan temuan riset yang sudah dilaksanakan bisa ditarik kesimpulan yakni adanya hubungan positif yang signifikan antara stress pengasuhan dan perilaku agresif pada orang tua murid sekolah dasar di masa pembelajaran daring. Hal tersebut berarti bahwasanya makin tinggi stress pengasuhan yang dialami orang tua dalam proses pendampingan pembelajaran daring maka makin tinggi juga tingkah laku agresif yang muncul. Pada deskripsi skor skala stress pengasuhan menunjukkan kategori rendah dengan presentase sebesar 56,9% yang berarti bahwa orangtua cenderung mengalami stress pengasuhan selama mendampingi anak pembelajaran daring. Kemudian deskripsi skor skala perilaku agresif yang menunjukkan kategori rendah dengan presentase 57,7% yang berarti bahwa orang tua cenderung melakukan perilaku agresif ketika mengalami stress pengasuhan.

B. Saran

1. Bagi orang tua murid yang melakukan pendampingan pembelajaran daring
Bagi orang tua murid siswa sekolah dasar yang mendampingi anak pembelajaran daring diharapkan memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengelola emosionalnya dengan cara memiliki istirahat yang cukup, melakukan pendampingan belajar dengan suasana hati yang bagus, cukup asupan energi, menghindari hal-hal yang memicu munculnya stress sehingga tidak terjadi ledakan emosi yang menyebabkan munculnya stress pengasuhan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti berikutnya diharapkan mampu menggali teori-teori dengan lebih lengkap dan terbaru.
 - b. Peneliti berikutnya diharapkan bisa memakai faktor yang berbeda atau lebih beragam serta memiliki karakteristik lain yang berbeda dari penelitian ini.

- c. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang permasalahan stress pengasuhan dengan perilaku agresif diharapkan mampu lebih memperhatikan instrument penelitian yang digunakan sebagai langkah mengurangi keinginan untuk menampilkan kesan yang baik pada subjek penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. (1995). *Parenting stress index manual (3rd Edition)*. Charlottesville, VA: Pediatric Psychology Press.
- Ahern, L. S. (2004). Psychometric properties of the parenting stress index: construct validity and normative data in large non-clinical. *British Journal of Clinical Psychology*, 44, 227-239.
- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardani, T. (2007). *Psikologi klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson. (2008). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron & Byrne. (1994). *Social psychology : Understanding human interaction*. USA: Needham Heights Allyn & Bacon Inc.
- Bart, S. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: it's causes, consequence, and control*. USA: McGraw-Hil, Inc.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472.
- Breakwell, G. (1997). *Coping with aggressive behavior terjemahan oleh Bernadus Hidayat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brigham, J. C. (1991). *Social psychology*. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Burack, J. A., & dkk. (2012). *The oxford handbook of intellectual disability & deevaluation*.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Chaplin. (2011). *Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini & Kartono)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, & Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. New Haven: Yale University Press.
- Dewi, W. F. (2020). Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-61.
- Donsu, J. D. (2017). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Firdaus, M. T., Muhari, Christiana, E., & Pratiwi, T. I. (n.d.). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 68-76.
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit virus corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 124.
- Hardjana, M. A. (1994). *Stres tanpa distress: seni mengolah stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. (2005). *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, C. (2020, September 15). Ibu di Banten pukul anak hingga tewas saat belajar online.
- Kidder. (1981). *Research methods in social relations*. New York: Rinehart & Winston.
- King, L. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT Erasco.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Listyanti, H., & Wahyuningsih, R. (2020). Manajemen stres orangtua dalam pendampingan pembelajaran daring. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 23-48.
- Praditya, L. D., Wimbari, S., & Helmi, A. F. (1999). Pengaruh tayangan adegan kekerasan yang nyata terhadap agresivitas. *Jurnal Psikologi [Online]*, 12 halaman.
- Priyoto. (2014). *Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Richard. (2010). *Coping with stress in a changing world*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology*. New York: Willey.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: biopsychosocial interaction*. USA: John Willey and sons.
- Sears, d. (1994). *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga .
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology*. Unites States of America: Mc Graw-Hill International Edition.
- Wardani , A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 772-782.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda.

